

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304), profitabilitas dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.”

Sedangkan K. R. Subramanyam (2010:9) menyatakan bahwa profitabilitas adalah:

“Ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.”

Menurut Munawir (2014:33), profitabilitas adalah:

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau nilai akhir operasional perusahaan selama periode tertentu.”

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016:54), profitabilitas merupakan:

“Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disintesis bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui sumber yang ada selama periode tertentu.

2.1.1.2 Indikator Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009), ada beberapa jenis rasio profitabilitas, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *Margin Laba (Profit Margin)*

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Asset Turnover*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) *Return on Equity*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio *Return on Equity* maka akan semakin bagus.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Total Modal}}$$

4) *Return on Total Asset*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

5) *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6) *Earnings per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

$$\text{Earnings per Share} = \frac{\text{Laba Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

7) *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *ROA (Return on Assets)*. ROA mengacu pada profitabilitas dan efisiensi operasional. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROA merupakan aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan

laba terhadap total aset setelah dikurangi beban bunga dan pajak. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan akan semakin baik karena tingkat pengembalian investasi (*return*) yang semakin besar.

Adapun alat ukur dari profitabilitas menurut Sofyan Syafi Harahap (2009:459) dapat diukur dengan rasio *Return on Asset (ROA)* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.2 Leverage

2.1.2.1 Pengertian Leverage

Irham Fahmi (2014:127) menyatakan bahwa *leverage* adalah:

“*Leverage* adalah mengukur seberapa besar dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut.”

Sedangkan Arief Sugiono dan Edy Untung (2016:54) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan:

“*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menyusun pendanaan yaitu perbandingan antara hutang dan modal.”

Definisi *leverage* menurut Kasmir (2018: 112) adalah:

“*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Kariyoto (2017:41), *leverage* dapat didefinisikan sebagai:

“Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.”

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah suatu ukuran yang mengukur seberapa besar aktivitas perusahaan yang dibiayai dengan utang.

2.1.2.2 Indikator *Leverage*

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016:71), rasio ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1) *Debt Ratio*

Rasio ini dikenal juga dengan sebutan *Debt to Asset* yang membandingkan total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Financial Leverage*

Rasio ini juga dikenal dengan sebutan DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini menunjukkan perbandingan utang dan modal.

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$$

3) *TIER (Time Interest Earning Ratio)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang berasal dari EBIT (*earning before interest and tax*) atau laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar bunga pinjaman.

$$TIER = \frac{EBIT}{Biaya Bunga}$$

4) *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini lebih luas daripada TIER karena selain bunga pinjaman, kita juga ingin melihat sampai seberapa jauh laba usaha perusahaan sebelum dikurangi bunga pinjaman dan pajak (EBIT) dan pembayaran sewa guna usaha (*leasing*) dapat diandalkan untuk membayar kewajiban finansial berupa biaya bunga dan pembayaran *leasing*.

$$\begin{aligned} & \text{Fixed Charge Coverage Ratio} \\ & = \frac{\text{Laba operasi} + \text{Pembayaran leasing}}{\text{Biaya bunga} + \text{Pembayaran leasing}} \end{aligned}$$

5) *Cash Flow Coverage*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya berupa bunga dan pembayaran cicilan utang baik berupa utang bank maupun *leasing*.

$$\begin{aligned} & \text{Cash Flow Coverage} \\ & = \frac{\text{Cash in flow}}{\text{Beban tetap} + \frac{\text{dividen preferen}}{(1 - \text{tax})} + \frac{\text{angsuran pinjaman}}{(1 + \text{tax})}} \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt ratio* karena *debt ratio* menggambarkan penggunaan utang untuk membiayai setiap aktiva perusahaan sehingga dapat diketahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Irham Fahmi, 2014: 127):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.3 Penghindaran Pajak

2.1.3.1 Pengertian Penghindaran Pajak

Definisi penghindaran pajak menurut Chairil Anwar Pohan (2013:23) adalah sebagai berikut:

“Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”

Sedangkan menurut Erly Suandy (2011:7), penghindaran pajak dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Penghindaran pajak adalah rekayasa ‘*tax affairs*’ yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*).”

Menurut Jeni Susyanti (2015: 12), penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

“Penghindaran pajak merupakan perlawanan pajak yang dilakukan melalui berbagai cara yang masih dapat dibenarkan secara hukum, memanfaatkan celah dan kelemahan perundang-undangan.”

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disintesis bahwa penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan untuk memperkecil jumlah pajak terutang melalui cara-cara yang dilegalkan secara hukum dengan memanfaatkan kelemahan yang ada dalam perundang-undangan.

2.1.3.2 Indikator Penghindaran Pajak

Rist & Pizzica (2014:54) menyatakan:

“The effective tax rate explains the various rates at which a company’s income is taxed as a result of different tax jurisdictions both domestically and internationally. Companies also employ strategies to minimize tax. To compute the effective (or average for the year) tax rate, total tax expense is divided by earnings before tax.”

Penghindaran pajak dapat diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate*

(ETR), di mana ETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Earnings Before Tax}}$$

Hal serupa juga dipaparkan oleh Subramanyam & Halsey (2005:129) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dan merumuskan ETR sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Munawir (2012:33):

“Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau nilai hasil akhir operasional perusahaan selama periode tertentu. Maka diprediksi bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak perusahaan guna mempertahankan aset perusahaan daripada harus membayar pajak.”

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Winning Arianandini dan I Wayan Ramantha (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi profitabilitas, maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan perusahaan tersebut dapat memposisikan diri dalam penghindaran pajak sehingga mampu memperoleh pajak yang optimal. Hal serupa juga diutarakan dalam penelitian Wastam Wahyu Hidayat (2018) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi profitabilitas, maka semakin mengurangi tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan laba yang besar mampu untuk melakukan pembayaran pajak, bahkan dengan profit yang tinggi perusahaan dengan mudahnya melakukan pengaturan laba dan juga penelitian oleh Shinta Budianti dan Khirstina Curry (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance. Return On Assets* yang negatif menunjukkan bahwa semakin laba suatu perusahaan tinggi maka tingkat penghindaran pajaknya semakin rendah.. Penelitian lain yang dilakukan Tommy Kurniasih dan Maria M. Ratna Sari (2013) dan I Gede Hendy Darmawan dan I Made Sukartha (2014) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh pada penghindaran pajak.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Brigham dan Houston (2014:155):

“Salah satu alasan utama digunakannya utang adalah karena bunga akibat pinjaman merupakan pengurang pajak, selanjutnya menurunkan biaya utang efektif. Akan tetapi, jika sebagian besar laba suatu perusahaan telah dilindungi oleh pajak yang berasal dari penyusutan, maka bunga atas utang

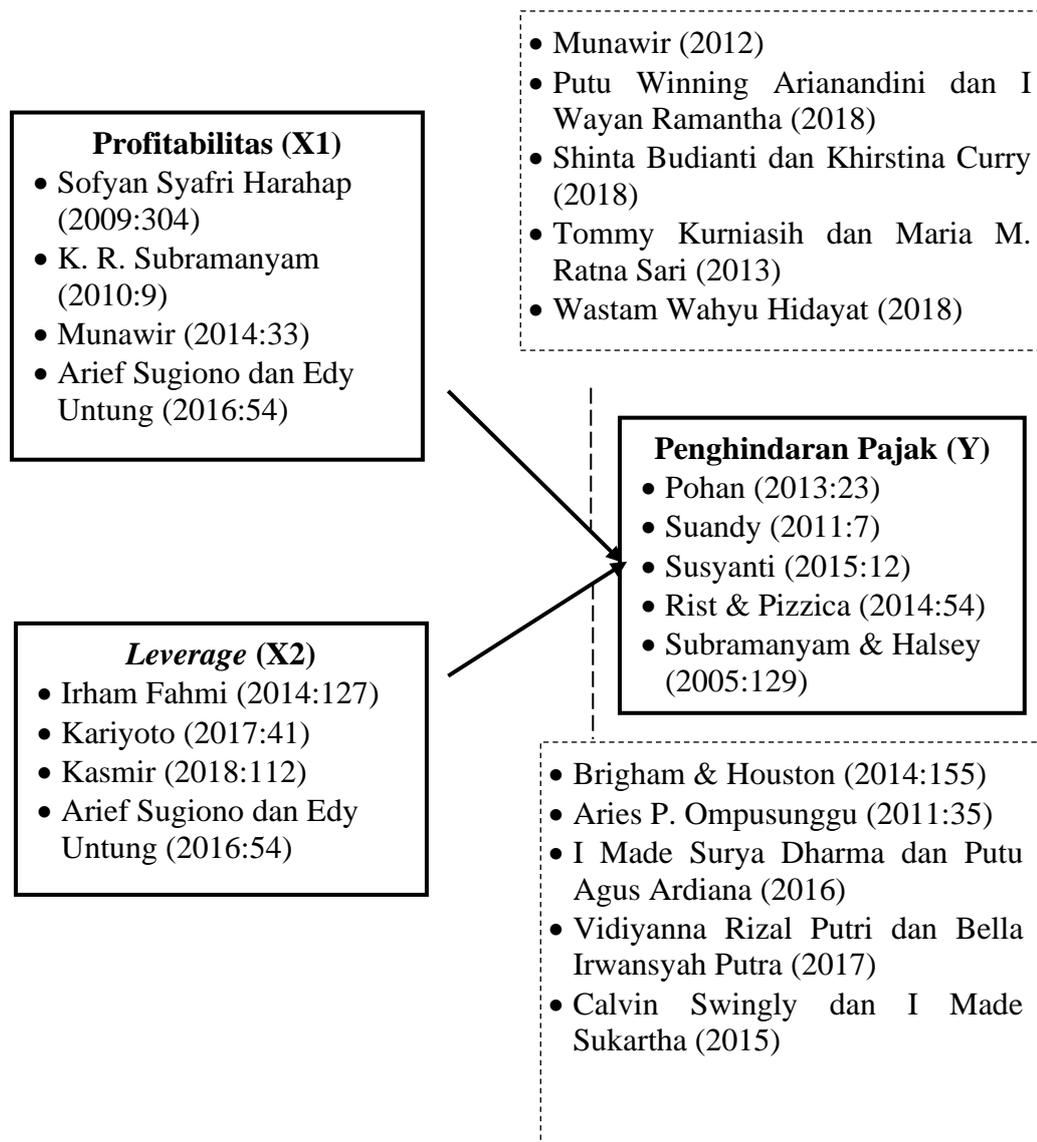
yang saat ini belum di lunasi, atau kerugian pajak yang dibawa ke periode selanjutnya, akan menghilangkan tarif pajak yang rendah. Akibatnya, tambahan utang tidak memiliki keunggulan yang sama jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tarif pajak yang lebih tinggi.”

Menurut Aries P. Ompusunggu (2011:35):

“Strategi meminimalisasi pajak dapat dengan penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan aset perusahaan (*leverage*). Pembiayaan melalui hutang terutama hutang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.”

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Surya Dharma dan Putu Agus Ardiana (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Tingginya tingkat *leverage* akan menurunkan tingkat *tax avoidance* karena semakin tinggi *leverage* maka perusahaan cenderung meningkatkan laba. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Vidiyanna Rizal Putri dan Bella Irwansyah Putra (2017) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar. Biaya bunga yang tinggi memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Calvin Swingly dan I Made Sukartha (2015) yang menunjukkan hasil bahwa secara statistik *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2017:64).

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.